



VICTIMIZATION OF CHILDREN WITH DISABILITIES: ANALYSIS OF PHYSICAL VIOLENCE PATTERNS AND THE EFFECTIVENESS OF ASSISTANCE MECHANISMS AT THE DISABILITY SERVICE UNIT (UPD) OF SOUTH TANGERANG CITY

VICTIMIZATION OF CHILDREN WITH DISABILITIES: ANALISIS POLA KEKERASAN FISIK DAN EFEKTIVITAS MEKANISME PENDAMPINGAN PADA UNIT PELAYANAN DISABILITAS (UPD) KOTA TANGERANG SELATAN

Anton Budi Saputra¹, Salsa Septiana Jasmin², Chazizah Gusnita³

Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global (FISSIG), Universitas Budi Luhur

E-mail: 2343500803@student.budiluhur.ac.id¹, 2343500662@student.budiluhur.ac.id²,
Chazizah.gusnita@budiluhur.ac.id³

ARTICLE INFO

Correspondent

Anton Budi Saputra
2343500803@student.budiluhur.ac.id

Key words:

Violence, Disability, Victimology.

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Page: 1754 - 1761

ABSTRACT

Children with disabilities are a vulnerable group to physical violence as a result of caregiver dependence, social stigma, and limited access to a protective mechanism. In this study, aims to analyze the pattern of physical violence to children with disabilities and evaluate the role of Disability Services Unit (UPD) in assisting victims at the local level. The method in this study is a qualitative approach to the design of case studies through in-depth interviews. The result of the study is that physical violence against children with disabilities often occurs in the immediate environment, including the family sphere. In the perspective of victimology, vulnerability in victims is reinforced by the existence of power relations inequality and communication barriers. UPD has an important role in assisting victims through psychosocial support. This study describes the importance of encouraging the role of UPD in the protection of children with disabilities at the local level.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Koresponden

Anton Budi Saputra
2343500803@student.bu
diluhur.ac.id

Kata kunci:

Kekerasan, Disabilitas,
Viktimologi.

Website:

<https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER>

Hal: 1754 - 1761

ABSTRAK

Anak penyandang disabilitas adalah sekelompok yang rentan terhadap kekerasan fisik akibat dari ketergantungan pengasuh, stigma social, juga terbatasnya akses terhadap suatu mekanisme perlindungan. Pada penelitian ini, bertujuan untuk melakukan analisis pola kekerasan fisik kepada anak penyandang disabilitas dan melakukan evaluasi peran Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) dalam pendampingan korban di tingkat local. Metode pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam. Hasil dari penelitian adalah jika kekerasan fisik terhadap anak penyandang disabilitas kerap terjadi di lingkungan terdekat, termasuk kepada ranah keluarga. Dalam perspektif viktimologi, kerentanan pada korban diperkuat oleh adanya ketimpangan relasi kuasa dan hambatan komunikasi. UPD memiliki peran penting dalam pendampingan korban melalui dukungan psikososial. Penelitian ini menjabarkan pentingnya pendorongan peran UPD di dalam suatu perlindungan anak penyandang disabilitas di tingkat lokal.

Copyright © 2025 JSER. All rights reserved

PENDAHULUAN

Anak penyandang disabilitas adalah suatu kelompok yang memiliki kerentanan terhadap bentuk kekerasan, khususnya kekerasan fisik. Kerentanan yang terjadi ini tidak hanya berasal dari keterbatasan dari fungsi fisik, sensorik, intelektual, atau pada mental. Akan tetapi, bersumber juga dari faktor sosial, misalnya stigma, ketimpangan relasi kuasa, juga ketergantungan terhadap pengasuh juga lingkungan sekitar (UNICEF, 2021). Secara global, anak penyandang disabilitas dilaporkan mempunyai risiko yang lebih tinggi mendapatkan pengalaman bentuk kekerasan dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas, dengan odds ratio gabungan 3,68 untuk kekerasan keseluruhan serta 3,56 untuk kekerasan fisik. Hal ini dijabarkan menurut tinjauan sistematis serta meta analisis yang dikomisioning oleh *World Health Organization* (WHO) (Jones et al., 2012). Kekerasan fisik yang dialami oleh anak penyandang disabilitas akan berdampak sangat serius terhadap kesehatan, kesejahteraan psikologis, dan juga perkembangan sosial mereka.

Di Indonesia, pendataan mengenai anak penyandang disabilitas dapat dikatakan masih sangat terbatas dan berbeda antar sumber. Menurut Data Riskesdas 2018 melaporkan 3,8% anak dengan usia 5 hingga 17 tahun mengalami disabilitas. Sedangkan SUSENAS 2018 dan 2021 mencatat jika angka lebih rendah, yakni 1,1% dan 0,6% anak usia 2 hingga 17 tahun (UNICEF & SMERU Research Institute, 2023). Dengan adanya ketidakpastian data ini, mengakibatkan perencanaan perlindungan anak yang masih belum optimal. Dalam data nasional menjabarkan jika kekerasan pada anak penyandang disabilitas adalah suatu permasalahan yang nyata. Tahun 2021 terdapat 987 kasus kekerasan fisik dan seksual sebagai suatu bentuk dominan. Selain itu, tercatat 22,6% peserta didik dengan penyandang disabilitas mengaku jika pernah mendapatkan pengalaman kekerasan di sekolah, serta 51,3% kekerasan yang terjadi di ruang publik (KemenPPPA, 2021; IJF, 2023).

Kajian internasional menekankan bahwa anak penyandang disabilitas mempunyai kerentanan yang lebih tinggi terhadap kasus kekerasan sebab adanya ketergantungan mereka pada pengasuh, terdapat hambatan dalam melakukan komunikasi, dan juga terbatasnya akses mengenai mekanisme perlindungan yang responsif (World Health Organization et al., 2020). Pada temuan ini, sejalan dengan situasi dan kondisi di Indonesia yang sebagian besar kasus kekerasannya terjadi di ranah domestik juga institusional. Akan tetapi, layanan pada pendampingan yang sensitif mengenai disabilitas masih sangat terbatas (KPAI, 2024). Studi penelitian sebelumnya juga menjabarkan jika hubungan antara stres dalam pengasuhan juga kekerasan fisik terhadap anak penyandang disabilitas, di mana hampir dari setengah orang tua mereka melakukan pelaporan mengenai kekerasan terhadap anak yang mereka asuh (Nur Aini et al., 2020).

Walaupun dalam berbagai kajian telah melakukan identifikasi mengenai kerentanan anak penyandang disabilitas terhadap kasus kekerasan, penelitian yang melakukan evaluasi efektivitas Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) dalam memberi pendampingan pada korban masih cukup terbatas. Hal ini menjadikan suatu kebaruan ilmiah pada artikel ini, Yakni pengintegrasian analisis pola kekerasan fisik dengan evaluasi peran Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan sebagai suatu lembaga pendampingan korban. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang melakukan pemisahan isu kekerasan serta layanan disabilitas, pada artikel ini menempatkan Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) yang merupakan aktor institusional dalam kerangka viktimisasi serta perlindungan anak penyandang disabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan pada penelitian ini dirumuskan di dalam bentuk suatu analisis pola kekerasan fisik yang dialami oleh anak penyandang disabilitas dan efektivitas Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan dalam pendampingan korban. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis bentuk serta konteks kekerasan fisik pada anak penyandang disabilitas dan juga mengevaluasi peran Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan sebagai suatu mekanisme pendampingan juga perlindungan, guna mendorong sistem perlindungan anak penyandang disabilitas tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah dengan pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus dalam melakukan evaluasi peran Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan dalam memberi suatu layanan pendampingan serta pemberdayaan untuk anak dengan penyandang disabilitas yang terdapat di dalam kondisi rentan, khususnya mereka yang memiliki pengalaman pada kekerasan fisik. Pendekatan ini digunakan guna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses, mekanisme kerja, dan juga implementasi program dan aktivitas Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan dalam konteks kelembagaan yang nyata (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan yang terdapat di Kecamatan Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten. Informan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak lima anak penyandang disabilitas yang mengikuti layanan serta aktivitas di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD), dengan orang tua mereka sebagai pendamping selama proses wawancara berlangsung. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang didasari dengan kriteria keterlibatan langsung dengan kegiatan yang diselenggarakan di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD). Sehingga informan mempunyai pengalaman serta pengetahuan yang

relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2013). Kegiatan yang diselenggarakan seperti aktivitas pembelajaran, terapi, pengembangan keterampilan, juga kegiatan pemberdayaan berbasis lingkungan, khususnya *eco-enzym*.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara mendalam, observasi mengenai aktivitas layanan serta program di Unit Pelayanan Disabilitas (UPD), dan dokumentasi yang meliputi Standar Operasional Prosedur (SOP). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, juga penarikan kesimpulan dengan stimulan dan berkelanjutan (Miles et al., 2014). Analisis data dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian seperti persetujuan informan dan menjaga kerahasiaan identitas responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan terhadap lima kasus kekerasan terhadap penyandang disabilitas, khususnya terhadap anak-anak, penelitian ini menunjukkan jika pola viktimisasi yang relatif konsisten. Terdapat empat dari lima korban mendapatkan kekerasan fisik, seperti dipukul atau ditendang. Selain itu semua korban juga mengalami bentuk kekerasan nonfisik, seperti intimidasi verbal juga pengucilan sosial. Temuan ini menjabarkan jika penyandang disabilitas, terutama anak-anak berada di dalam posisi yang sangat rentan terhadap kekerasan jika dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas.

Penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan jika kerentanan itu dipengaruhi karena stigma sosial, ketimpangan relasi kuasa, dan juga keterbatasan kemampuan korban dalam melakukan pelaporan kekerasan yang dialami (Aprianti et al., 2025). Selain itu, kerentanan ini juga diperkuat dengan suatu ketergantungan korban dengan orang dewasa juga akses rutin pelaku ke korban yang membuat peluang terjadinya kekerasan ini semakin meningkat. Bentuk kekerasan yang dialami oleh korban tidak bersifat insidental, akan tetapi membentuk suatu pola yang berulang, khususnya di dalam kehidupan sehari-hari. Pada pola ini mengindikasikan terdapat suatu kerentanan secara struktural yang belum dapat ditangani dengan efektif. Dalam penelitian ini menemukan jika pelaku kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas sebagian besar adalah berasal dari lingkungan terdekat korban, seperti lingkungan keluarga dan sekolah. Pada temuan ini sejalan dengan adanya penelitian terdahulu di mana menekankan pernyataan jika kekerasan terhadap anak penyandang disabilitas sering terjadi dalam ruang privat dan juga institusional yang seharusnya memiliki fungsi sebagai ruang perlindungan (Stalker & McArthur, 2012).

Selain dari temuan mengenai pola viktimisasi pada anak penyandang disabilitas, penelitian ini juga menjabarkan jika Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan memiliki keterlibatan dalam melakukan suatu pendampingan anak penyandang disabilitas, khususnya pada anak yang memiliki pengalaman pada kekerasan fisik melalui berbagai bentuk layanan. Pendampingan tersebut diantaranya pelatihan terapi, kegiatan yang edukatif, aktivitas fisik serta sosial, juga kegiatan berbasis lingkungan yang telah dirancang guna melibatkan anak secara aktif. Pendampingan tadi dilakukan secara bertahap juga berkelanjutan dengan keterlibatan keluarga anak, juga fokus pada pemulihan kondisi anak serta penguatan interaksi sosial korban. Pada temuan ini, ditunjukkan jika Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan memiliki peran yang sangat penting untuk proses pendampingan lanjutan bagi anak penyandang disabilitas.

Pembahasan Temuan

Perspektif Viktimologi

Viktimologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai korban kejahatan, termasuk pengalaman, peran, juga kebutuhan korban (Mulyadi & Herawati, 2024). Temuan pada penelitian ini bisa dijabarkan dengan perspektif viktimologi, terutama pada konsep *victim vulnerability*. Yang di mana anak dengan disabilitas mempunyai risiko viktimisasi yang lebih tinggi sebab adanya keterbatasan fisik, intelektual, hingga komunikasi yang membuat batasan antara kemampuan mereka dengan cara melindungi diri atau melapor. Faktor pada kerentanan anak disabilitas sering berkaitan dengan ketidakberdayaan individu serta minimnya pengawasan efektif dari lingkungan sosial. Stigma negatif mengenai disabilitas juga ketimpangan relasi kuasa antara korban dan pelaku dapat memperburuk kondisi korban, yang di mana memperbesar suatu peluang terjadi kekerasan pada anak penyandang disabilitas (Widharka & Indawati, 2025).

Selain dari faktor individual serta relasional, kerentanan struktural juga berperan sangat penting. Lemahnya perlindungan hukum serta mekanisme pengawasan di lingkungan sekolah atau keluarga dapat membuat seorang anak penyandang disabilitas berada di dalam situasi risiko yang tinggi dan pola kekerasan cenderung berulang. Anak dengan disabilitas kerap kali menjadi korban kekerasan dan memerlukan perlindungan hukum yang khusus.

Bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan seperti kegiatan edukatif, olahraga, terapi, dan juga aktivitas sosial maupun ekologis tidak hanya dipahami sebagai suatu program layanan rutin, akan tetapi juga termasuk bagian dari suatu strategi *Victim Recovery* atau pemulihan korban serta pencegahan reviktimisasi terhadap anak penyandang disabilitas. Korban kekerasan pada anak disabilitas memerlukan ruang yang aman dalam melakukan pemulihan fungsi psikologis, melakukan pembangunan kembali rasa percaya dirinya, dan juga menguatkan kemampuan sosial yang kerap terkikis sebab pengalaman kekerasan fisik. Dengan kegiatan yang bersifat berkelanjutan dan partisipatif, Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan berperan dalam pengurangan dampak viktimisasi dengan mendorong kapasitas korban juga lingkungan sosialnya. Hal ini dapat menekankan risiko kekerasan yang berulang. Dengan demikian, upaya pendampingan oleh Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan merepresentasikan pendekatan viktimologi yang menempatkan pada pemulihan juga pemberdayaan korban sebagai suatu elemen kunci di dalam sistem perlindungan anak penyandang disabilitas.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan dalam penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya, di mana menjabarkan jika seorang anak penyandang disabilitas mempunyai risiko yang lebih tinggi mengalami suatu bentuk kekerasan jika dibandingkan dengan anak tanpa disabilitas. Studi nasional di Bangladesh melaporkan jika sekitar 44% manusia dengan disabilitas mempunyai pengalaman viktimisasi dalam 12 bulan terakhir sebelum survei dilakukan, dengan tetangga mereka, kerabat, hingga teman yang menjadi pelaku umum (Rahman et al., 2025). Meta analisis internasional menggabungkan 44 studi dengan jumlah 1.734.560 anak. Diketahui anak-anak dengan disabilitas mempunyai risiko yang lebih tinggi dalam kekerasan. Hal ini menekankan jika pentingnya perhatian khusus serta upaya perlindungan yang lebih efektif dan kuat untuk anak penyandang disabilitas di berbagai konteks sosial (Wu, Chen, & Chan, 2025).

Kekerasan fisik yang rentan dialami oleh anak dengan disabilitas merupakan masalah yang serius. Studi kuantitatif menemukan jika 46.1% orang tua anak penyandang disabilitas melakukan kekerasan fisik seperti pemukulan. Hal ini berkaitan dengan tingkat stres yang tinggi dalam mengasuh (Nur Aini et al., 2020). Pelaporan dari konsorsium anak menjabarkan jika lebih dari separuh kasus kekerasan kepada anak disabilitas terjadi di dalam ruang publik, kekerasan fisik kerap kali disaksikan oleh orang dewasa di sekitar mereka. Hal ini mengindikasikan jika anak dengan disabilitas mempunyai risiko viktimisasi fisik di luar rumah tangga (Indonesian Joining Forces, 2025). Dengan demikian, hasil dari penelitian ini mendorong temuan terdahulu dan memperlihatkan relevansi perspektif viktimologi di dalam memahami pola viktimisasi anak penyandang disabilitas dalam tingkat lokal.

Keterkaitan Temuan dengan Hipotesis Penelitian

Pada penelitian ini mengajukan hipotesis jika kerentanan pada anak penyandang disabilitas berkontribusi dengan tingginya risiko viktimisasi. Pada hasil penelitian menjabarkan bahwa suatu kekerasan yang dialami sebagian besarnya merupakan kekerasan fisik, seperti pemukulan yang terjadi di lingkungan rumah serta ruang publik. Temuan ini mengindikasikan jika adanya batasan individu korban, ketergantungan relasional kepada orang dewasa, dan juga minimnya perlindungan sosial dalam pembentukan pola kekerasan yang terjadi secara berulang. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang diajukan serta menegaskan jika viktimisasi terhadap anak dengan disabilitas tidak semata-mata karena persoalan individual, akan tetapi merupakan suatu fenomena struktural yang disebabkan karena relasi kuasa, lingkungan sosial, juga sistem perlindungan yang tidak optimal.

Dengan keberadaan Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan mempunyai keterkaitan secara langsung dengan temuan penelitian, terutama sebagai suatu respons institusional mengenai kerentanan serta viktimisasi anak penyandang disabilitas. Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan memiliki peran sebagai suatu layanan sosial yang melakukan penyediaan pendampingan, pemulihan psikososial, juga pemberdayaan korban serta keluarga yang bersangkutan. Peran ini menjabarkan jika intervensi berbasis layanan sosial merupakan elemen yang sangat penting untuk memutus siklus kekerasan, terutama yang dialami oleh anak disabilitas. Dengan demikian, temuan pada penelitian ini dapat mendorong urgensi penguatan fungsi Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) sebagai bagian dari sistem perlindungan sosial yang terintegrasi, di mana dapat menjawab hipotesis penelitian jika risiko viktimisasi anak penyandang disabilitas yang tinggi membutuhkan intervensi struktural, berkelanjutan serta berorientasi dengan pemulihan dan pemberdayaan korban.

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa anak penyandang disabilitas memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap berbagai bentuk kekerasan apabila dibandingkan dengan anak nondisabilitas. Kerentanan tersebut tidak hanya muncul akibat satu faktor tertentu, melainkan merupakan hasil dari akumulasi dan keterkaitan berbagai faktor yang bekerja secara simultan. Pada tataran individual, keterbatasan fisik, intelektual, serta hambatan dalam berkomunikasi kerap membatasi kemampuan anak untuk melindungi diri maupun menyampaikan pengalaman kekerasan yang dialaminya. Di sisi lain, relasi ketergantungan yang kuat terhadap orang dewasa, termasuk dalam konteks lingkungan sekolah, turut memperbesar potensi terjadinya viktimisasi. Kondisi ini diperparah oleh faktor struktural berupa stigma sosial yang masih melekat pada disabilitas serta belum optimalnya sistem perlindungan hukum

yang berpihak pada kebutuhan anak penyandang disabilitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa kerentanan yang bersifat multidimensional berperan penting dalam meningkatkan risiko viktimisasi berulang pada anak penyandang disabilitas di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keberadaan Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) Kota Tangerang Selatan memiliki kontribusi yang signifikan dalam upaya pendampingan anak penyandang disabilitas yang menjadi korban kekerasan. Melalui layanan pemulihan psikososial dan program pemberdayaan, Unit Pelayanan Disabilitas (UPD) berfungsi sebagai ruang perlindungan sekaligus pemulihan bagi korban. Keberadaan layanan sosial yang berorientasi pada perlindungan korban ini menjadi faktor strategis dalam menekan kemungkinan terjadinya viktimisasi berulang. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian kedepan perlu diarahkan pada pengembangan dan penguatan mekanisme perlindungan hukum serta sosial yang lebih responsif, inklusif, dan selaras dengan kebutuhan khusus anak penyandang disabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, D. P., Triana, Y., & Afrita, I. (2025). Penegakan Hukum Terhadap Pelaku Kekerasan Seksual Anak Perempuan Penyandang Disabilitas Wilayah Hukum Polresta Barelang. *Jurnal Ilmiah Galuh Justisi*, 13(1), 85-97.
- Indonesian Joining Forces. (2025, Agustus 17). *51,3 persen kekerasan anak disabilitas terjadi di ruang publik*. Antara News. <https://www.antaranews.com/berita/5044021/ijf-513-persen-kekerasan-anak-disabilitas-terjadi-di-ruang-publik>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2024, Maret 13). *KPAI ingatkan kasus pemenuhan hak anak disabilitas belum maksimal*. ANTARA News. <https://www.antaranews.com/berita/4211745/kpai-ingatkan-kasus-pemenuhan-hak-anak-disabilitas-belum-maksimal>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyadi, A., & Herawati, P. (2024). Viktomologi dalam sistem peradilan pidana. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 160-169.
- Nur Aini, R., Susanto, T., & Rasni, H. (2020). *Parenting stress and physical abuse against children with disabilities*. INKLUSI: Journal of Disability Studies, 7(1), 151-166
- Rahman, M., Rana, M. S., Khandaker, G., Rahman, M. M., & Khan, M. N. (2025). Victimization status among persons with disabilities and its predictors: Evidence from Bangladesh National Survey on Persons with Disabilities. *PloS one*, 20(2), e0304752.
- Sari, N. P., Dewi, A. A. S. L., & Suryani, L. P. (2021). Perlindungan hukum terhadap anak penyandang disabilitas sebagai korban kekerasan seksual. *Jurnal Preferensi Hukum*, 2(2), 359-364.
- Stalker, K., & McArthur, K. (2012). *Child abuse, child protection and disabled children: A review of recent research*. *Child Abuse Review*, 21(1), 24-40.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- UNICEF. (2021). *Seen, counted, included: Using data to shed light on the well-being of children with disabilities*. United Nations Children's Fund.
- UNICEF & SMERU Research Institute. (2023). *Key issues for children with disabilities in*

- Indonesia* (Discussion Paper). UNICEF Indonesia. Diakses dari UNICEF Indonesia.
- World Health Organization, UNICEF, UNESCO, Special Representative of the Secretary-General on Violence Against Children, & End Violence Partnership. (2020). *Global status report on preventing violence against children 2020* (ISBN 9789240004191). World Health Organization. <https://iris.who.int/handle/10665/332394>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Widharka, T., & Indawati, Y. (2025). Perlindungan hukum terhadap anak penyandang disabilitas korban tindak pidana kekerasan seksual di Jawa Timur. *Journal of Indonesian Comparative of Syari'ah Law*, 8(1), 199–212.
- Wu, C., Chen, Q., & Chan, K. L. (2025). Victimization Among Children With Disabilities: A Meta-Analysis. *Trauma, Violence, & Abuse*, 15248380251388132.